

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman membuat perubahan pada kehidupan dan caraberpikir manusia. Banyak paradigma baru yang muncul di tengah masyarakat modern. Salah satu diantaranya yaitu paradigma bahwa “wanita bukanlah suatu objek tetapi merupakan subjek”. Hal inilah yang kemudian memunculkan fenomena wanita karier. Banyak alasan yang ternyata melatarbelakangi keinginan perempuan untuk terus berkarir diantaranya sebanyak 63% wanita beralasan bahwa mereka bekerja untuk melengkapi dan melayani orang lain namun 37% menjawab mereka bekerja untuk mengatur bisnis dan membuat perubahan, selain itu posisi penting dianggap dapat meningkatkan reputasi dan pengaruh mereka terhadap orang lain. Tuntutan kebutuhan dan harga yang semakin tinggi juga membuat para wanita akhirnya memilih untuk bekerja. Wanita bekerja di Indonesia sendiri, bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (Nita Yudi dalam Kompas. Com, 2016).

Fenomena wanita karier secara umum tidak memberikan kesulitan yang berarti dalam kehidupan rumah tangga. Ketika seorang istri belum memiliki anak, namun permasalahan akan timbul ketika telah memiliki anak. Beban atau kewajiban bertambah, namun hal ini bukan semata-mata menjadi beban sang ibu tetapi juga menjadi kewajiban yang harus diselesaikan bersama dengan sang suami. Hal ini terjadi karena para ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit di rumah sehingga membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Data yang diperoleh BPS menyatakan bahwa sekitar 21.68% dari jumlah pekerja wanitayang bekerja lebih dari 48 jam dalam seminggu.

Anak yang seperti kertas putih memerlukan bimbingan, perawatan serta perhatian untuk mendukung perkembangannya. Orang tua sendiri dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Fungsi orang tua terhadap anak menurut William J. Goode (dalam Malinton, 2013, hlm. 47) antara lain adalah kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, permasalahanan dan kontrol sosial.

Selly Zanella, 2018

*HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI
MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (KOMPA) DI TEMPAT
PENITIPAN ANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kesibukan yang berbanding lurus dengan kewajiban sebagai orangtua membuat mereka mencari alternatif pemecahan masalah. Orangtua berusaha mendukung perkembangan anaknya dengan meminta bantuan orang lain. Bantuan ini dapat dilakukan oleh pihak kerabat dekat seperti mertua, orangtua, paman, bibi, sepupu dan sebagainya. Hal berbeda akan terjadi jika seseorang tinggal jauh dari kerabatnya, maka mereka akhirnya memilih untuk menyewa jasa perawatan anak. Jasa perawatan dan pengasuhan anak dengan melibatkan pihak luar dari keluarga biasanya terdiri dari menitipkan anak di Tempat Penitipan Anak, menyewa pengasuh, maupun memberikan beban kepada pembantu untuk ikut membantu dalam kegiatan pengasuhan dan perawatan anak. Pemilihan ketiga opsi diatas biasanya disesuaikan dengan kondisi keuangan dan pertimbangan orangtua.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan orang tua adalah bagaimana perkembangan anak dapat terfasilitasi dengan baik. Pengasuhan yang diterima anak sangat mempengaruhi tumbuhkembangnya. Menitipkan anak kepada pihak lain bukanlah suatu hal yang buruk. Kombinasi pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dan pengasuh, ternyata dapat memberikan suatu nilai lebih bagi anak. Suatu hasil penelitian yang dilakukan oleh Agnerova (dalam Sari, 2010 hal. 2) menyatakan bahwa perawatan dan pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu dan pengasuh secara bergantian tidak akan merugikan anak dibawah usia tiga tahun, bahkan akan lebih mendapatkan manfaat jika pola pengasuhannya selaras.

Pengasuh yang lebih sering menghabiskan waktu bersama anak serta menggantikan sementara peran orang tua sebaiknya dapat menjalankan prinsip-prinsip yang direfleksikan dari UU NO 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yaitu: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut". Pernyataan diatas secara langsung mengisyaratkan bahwa pengasuh harus memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang perkembangan serta pertumbuhan anak.

Anak pada umumnya dititipkan dari usai dini. Usia dini merupakan masa *golden age* yang harus dioptimalkan oleh pengasuh dan orang tua.

Selly Zanella, 2018

**HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI
MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (KOMPA) DI TEMPAT
PENITIPAN ANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Masa inilah yang menjadi pondasi bagi perkembangan berbagai aspek pertumbuhan karena sel-sel otak berkembang secara cepat. Permasalahan yang menjadi perhatian orangtua saat ini adalah kekerasan terhadap anak. Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak semakin meningkat setiap tahunnya. Hasil pemantauan KPAI (2015) dari 2011-2014 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu pada tahun 2014 mencapai 5066 kasus. Tahun 2015 sendiri kasus kekerasan dalam pengasuhan mencapai 6006 kasus, kekerasan ini terjadi pada 3 lingkup yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat (dalam KPAI, 2015). Hal yang paling mencengangkan ternyata kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di lingkungan keluarga. Beberapa waktu yang lalu dapat kita lihat bahwa terdapat beberapa kasus tentang kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi para orang tua dan menjadikan alasan orang tua untuk lebih selektif dalam memilih calon pengasuh.

Tempat Penitipan Anak (TPA) menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang dianggap paling efektif. Salah satu faktor pendukung orangtua memilih menitipkan anak di TPA adalah biaya yang dikeluarkan juga cukup terjangkau. Hasil penelitian yang dilakukan *National institute of Child Health and Human Development* (NICHD) (dalam Noviani, 2016, hlm. 2) di Amerika, menyatakan bahwa “proses pengasuhan oleh orang lain dapat meningkatkan tingkat agresifitas dan ketidak patuhan anak, namun positifnya anak- anak di TPA cenderung memiliki kemampuan berbahasa, kemampuan mengingat dan memecahkan masalah yang lebih baik apabila di asuh oleh ibu. Berbeda dengan pengasuhan oleh *baby sitter* pribadi di rumah, di TPA berdasarkan pengamatan orangtua anak dapat lebih berinteraksi dengan teman teman maupun lingkungan sekitarnya sehingga anak-anak tidak merasa kesepian. Anak yang dititipkan di TPA dianggap lebih mandiri

Kota Bandung yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia tidak luput juga dari fenomena diatas. Banyak TPA yang berada di kota Bandung ini. TPA sendiri merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal (Pasal 28 ayat4, UU No.20 tahun 2003). Lembaga ini berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Hal yang cukup disayangkan adalah data TPA yang

Selly Zanella, 2018

**HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI
MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (KOMPA) DI TEMPAT
PENITIPAN ANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tercantum di Dinas Pendidikan Kota Bandung hanya sebanyak 10 lembaga. Berbeda dengan pengasuh anak pribadi di rumah yang hanya mengasuh satu atau dua anak. Pengasuh di TPA memiliki beban kerja yang lebih tinggi, biasanya satu pengasuh dapat mengasuh lebih dari 3 anak untuk usia di atas 2 tahun. Penentuan jumlah anak yang diasuh dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa semakin tinggi usia anak maka tingkat ketergantungannya semakin kecil sehingga pengasuh tidak perlu memberikan perhatian secara penuh kepada anak. Kelompok anak di TPA biasanya dibagi menjadi 3 yaitu anak usia <1 tahun, 1-2 tahun, dan >2 tahun.

Kompetensi pengasuhan anak, menjadi kebutuhan dalam membuat layanan profesional pada TPA di Indonesia. Indonesia sendiri memiliki SKKNI untuk menjaga kualitas tenaga kerjanya. SKKNI *baby sitter* hanya mengatur mengenai Kompetensi perawatan anak serta kemampuan umum sebagai seorang pekerja. Banyak penelitian-penelitian yang menemukan bahwa kesadaran masyarakat untuk lebih memahami teori perkembangan manusia merupakan solusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang terjadi (Hasanah, 2015, hlm. 12). Berbagai studi yang dilakukan para ahli juga menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya (Sugandhi, 2013, hlm. 47). Hal inilah kemudian yang menjadi pertimbangan bahwa pengasuh tidak hanya harus melakukan kegiatan perawatan saja. Hasil kajian dan penelitian terdahulu (Hasanah, 2015, hlm. 12) menghasilkan standar kompetensi *mix* yang merupakan hasil kompilasi dan kajian analisis dari ketiga standar/acuan yang telah ada, meliputi 13 unit kompetensi. Kompetensi ini dihasilkan dari kompilasi dari standar kompetensi di Australia yang telah berlaku internasional, yaitu *Certificate III* (Bidang Kerja bagi *Nanny, Baby sitter, Assistan Childcare*) serta standar pengasuh sesuai dengan Standar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009.

Pengasuh di TPA lebih banyak melibatkan diri dalam proses perawatan anak seperti memandikan, memberi makan, menidurkan dan lain sebagainya sehingga upaya dalam mendukung perkembangan anak sedikit diabaikan. Beberapa TPA memang menerapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh untuk mengasuh serta

Selly Zanella, 2018

**HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI
MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (KOMPA) DI TEMPAT
PENITIPAN ANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

merangsang perkembangan anak namun ada pula yang belum menerapkan. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan penulis untuk mencari tahu sejauh mana penguasaan pengasuh mengenai kompetensi mendukung perkembangan anak yang mengacu pada Hasil penelitian terdahulu mengenai berupa kriteria unjuk kerja (Hasanah, 2015, hlm. 12).

Kompetensi apapun pada dasarnya tidak muncul dengan sendirinya tetapi harus di asah. Ada beberapa unsur komitmen organisasi yang mempengaruhi kompetensi secara umum yaitu keyakinan dan nilai yang dianut pengasuh, karakteristik dan pengalaman, motivasi kerja, kemampuan berpikir serta budaya organisasi (Micheal Zwell dalam Wibowo, 2006, hlm. 102). Individu yang tergabung kedalam organisasi secara langsung maupun tidak, mempengaruhi dan dipengaruhi keadaan suatu organisasi. Pengasuh sebagai pekerja sudah seharusnya membantu pencapaian tujuan dari lembaga TPA. Dukungan ini ditunjukkan dalam bentuk rasa memiliki atau keterikatan pengasuh. Tidak berbeda dengan kompetensi lainnya kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini berkemungkinan memiliki hubungan dengan faktor diatas. Hal inilah yang kemudian memunculkan anggapan penulis bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan judul **“Hubungan Komitmen Organisasi Pengasuh dengan Kompetensi Mendukung Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung ke lapangan. TPA yang terdaftar di kota Bandung hanya berjumlah 10 lembaga. Studi pendahuluan mengidentifikasi beberapa permasalahan mengenai pengasuh di TPA berdasarkan judul penelitiandiantaranya:

1. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa keluhan yang diterima pihak TPA hanya sedikit. Hal ini diperkuat dengan banyak orangtua yang menitipkan anaknya secara berkelanjutan sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan orangtua terhadap TPA tinggi. Tingkat kepercayaan orang tua yang tinggi seperti point diatas menunjukkan bahwa pengasuh telah mampu menjalankan tugas pengasuhan dengan baik. Namun pihak TPA belum pernah menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pengasuh.

Selly Zanella, 2018

HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini (KOMPA) Di Tempat Penitipan Anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Latar belakang pendidikan pengasuh relatif bervariasi yaitu SD, SMP, SMA, Diploma, dan S1. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari tenaga kerja pengasuh sehingga pihak TPA tidak selektif. Lebih dari 70% pengasuh telah berkerja lebih dari 1 tahun di Tempat Penitipan Anak yang bersangkutan. Selain itu masih banyak pengasuh yang belum memiliki sertifikat kompetensi meski sudah lama bekerja di TPA.
3. Iklim kekeluargaan terbangun dengan baik antara anak, pengasuh dengan seluruh komponen yang terdapat di TPA, ditandai dengan kedekatan anak pada pengasuh ketika observasi awal dilakukan. Pengasuh juga saling membantu satu dengan yang lainnya dalam menjalankan tugasnya. Kepala sekolah juga tidak hanya bertugas untuk mengawasi, namun juga turut serta dalam kegiatan pengasuhan.
4. Hasil wawancara dengan beberapa pengasuh 3 TPA di Kota Bandung menghasilkan informasi bahwa mereka bekerja di TPA karenamenyukai anak kecil, serta menganggap pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang memberikan kesempatan secara bersamaan untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan ini sesuai dengan minat dan kebutuhan pengasuh.
5. Berdasarkan hasil pengamatan motivasi kerja pengasuh di beberapa TPA dikota Bandung menunjukkan kondisi dimana mereka terbiasa mematuhi peraturan yang berlaku di TPA (jadwal pulang, pakaian, dsb) mengerti tugas dan kewajibannya, serta dapat membangun kedekatan dengan anak.

Dari berbagai identifikasi kondisi empiris diatas maka dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah di lakukan agar penelitian dapat terfokus yakni” *Apakah benar bahwa komitmen organisasi pengasuh berhubungan dengan kompetensi mendukung perkembangan anak di Tempat Penitipan Anak? Jika benar, seberapa besar nilai hubungan Komitmen Organisasi Pengasuh dengan Kompetensi Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak?*”

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara keyakinan dan nilai pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini?

Selly Zanella, 2018

HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (KOMPA) DI TEMPAT PENITIPAN ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana hubungan antara pengalaman dan karakteristik pribadi pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi kerja pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini?
4. Bagaimana hubungan antara isu emosional dan kemampuan berpikir pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini?
5. Bagaimana hubungan antara budaya organisasi pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini?
6. Bagaimana hubungan antara komitmen organisasi dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menguji teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara komitmen organisasi dengan kompetensi dalam ruang lingkup pengasuhan di TPA. Tujuan khusus dari penelitian ini kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana hubungan antara keyakinan dan nilai yang dianut pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini.
2. Mengetahui sejauh mana hubungan antara pengalaman dan karakteristik pribadi pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini
3. Mengetahui sejauh mana hubungan antara motivasi kerja pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini.
4. Mengetahui sejauh mana hubungan antara isu emosional dan kemampuan berpikir pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini.
5. Mengetahui sejauh mana hubungan antara budaya organisasi dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini.
6. Mengetahui sejauh mana hubungan antara komitmen organisasi pengasuh dengan kompetensi mendukung perkembangan anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Segi Teori

Selly Zanella, 2018

HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini (KOMPA) Di Tempat Penitipan Anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa penguatan mengenai faktor yang berkaitan dengan kompetensi pekerja

2. Segi kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam menentukan kompetensi standar yang harus dimiliki pengasuh serta cara yang tepat untuk meningkatkan kompetensi pengasuh.

3. Segi Praktik

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkannya semasa kuliah .

b. Manfaat Praktisi

Penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor yang berkaitan dengan KOMPA sehingga kepala sekolah dapat menggunakannya untuk meningkatkan kompetensi pengasuh. Selain itu pengasuh juga dapat mengetahui apa yang masih kurang pada dirinya sehingga dapat melakukan perbaikan agar terjadi peningkatan kinerja.

4. Bagi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kemampuan pengasuh dalam mendukung perkembangan anak sehingga orangtua lebih yakin untuk menitipkan anak di TPA.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6411/Un40/Hk/2016 mengenai Pedoman Karya Ilmiah (2016, hlm. 20), dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai konsep, teori, hukum, model yang mendukung mengenai masalah yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian, berisi mengenai alur pemaparan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan

Selly Zanella, 2018

*HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI
MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (KOMPA) DI TEMPAT
PENITIPAN ANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berisi mengenai simpulan dan rekomendasi.

Selly Zanella, 2018

*HUBUNGAN KOMITMEN ORGANISASI PENGASUH DENGAN KOMPETENSI
MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (KOMPA) DI TEMPAT
PENITIPAN ANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu